BAB III

PRAKTIK JUAL BELI MINYAK LABI-LABI DI DESA PUNGGUL KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO

A. Geografis dan Demografi desa Punggul kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Punggul kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo, pada bulan September 2016. Kecamatan Gedangan berada di sebelah utara kota Sidoarjo. Hanya berjarak 9 Km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah barat kecamatan berbatasan dengan kecamatan Taman dan Sukodono, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Buduran, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Waru, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kacamatan Sedati.[1]

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Waru	Waru
Sebelah selatan	Buduran	Buduran
Sebelah timur	Sedati	Sedati
Sebelah barat	Taman	Sukodono, Taman

Luas Pemukiman	1475,6 ha / m2
Luas Persawahan	492 ha / m2
Luas Perkebunan	40 ha / m2
Luas kuburan	21 ha / m2
Luas pekarangan	48 ha / m2
Luas taman	16 ha / m2
Perkantoran	204 ha / m2

[1] http://gedangan.sidoarjokab.go.id/Diakses tanggal, 18 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas prasarana umum lainnya	105,4 ha / m2
Total luas	2402 ha / m2

Luas wilayah kecamatan Gedangan dengan luas kurang lebih 24,06 km2 yang berbatasan dengan :[2]

Timur	Kecamatan Sedati
Selatan	Kecamatan Buduran
Barat	Kecamatan Sukodono dan Taman
Utara	Kecamatan Waru

Kecamatan Gedangan terdiri atas 15 desa yaitu, desa Bangah, desa Ganting, desa Gedangan, desa Gemurung, desa Karangbong, desa Keboananom, desa Keboansikep, desa Ketajen, desa Kragan, desa Punggul, desa Sawotratap, desa Semambung, desa Sruni, desa Tebel, dan desa Wedi.

Desa Punggul terletak di pusat keramaian warga, sehingga desa Punggul tidak dikatakan sebagai desa pelosok karena memang letaknya dekat sekali dengan kota. Warga desa Punggul juga dapat berbahasa Indonesia, sehingga tetap dapat berkmunikasi dengan orang-orang pendatang.

2. Keadaan Demografi

Keadaan kependudukan desa Punggul bisa dilihat dari fakta tempat tinggal mereka, dengan letak yang tidak terlalu masuk pada wilayah desa dan perkotaan. Dari data yang diperoleh pada bulan Maret 2017

[2] Ibid,. 18 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara garis besar bahwa keseluruhan jumlah penduduk desa Punggul adalah 7027 penduduk, dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 3596 orang dan sebanyak 3431 orang berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 1812 KK (kepala keluarga).

Penduduk asli desa Punggul tahun 2005 sudah mulai didominasi oleh warga pendatang, seperti dari Banyuwangi, Jombang, Bali, dan Pontianak. Sehingga tidak hanya penduduk asli dari Sidoarjo.[3]

Mata pencaharian penduduk desa Punggul kecamatan Gedangan ialah sebagian besar *Home Industry* (Pengusaha) Topi Punggul, dan petani. Produk yang diunggulkan *Home Industry* di desa Punggul adalah Topi. Topi yang dihasilkan bermacam-macam, dari topi untuk anak-anak sampai topi untuk orang dewasa. Tidak hanya itu, topi untuk sekolah juga ada, sehingga desa Punggul terkenal dengan produksi berbagai macam jenis topi.[4]

Warga desa Punggul sebagian kecil juga sebagai petani, dan petani desa Punggul ialah petani sawah dan kebun. Walaupun dekat dengan kota, tetapi sawah dan perkebunan disana subur dan baik.[5]

B. Karakteristik Penjual, Pembeli, dan Objek Jual Beli

1. Subjek Penjual[6]

[3] Khoirul Anam, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 April 2017.
[4] Ibid., 1-April-2017
[5] Ibid., 1-April-2017
[6] Misono, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Penulis tentang praktik jual beli minyak labi-labi yang terjadi di desa Punggul kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo, dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis, bahwasannya penjual minyak labi-labi bernama Bapak Misono atau biasanya disapa Pak Gondrong oleh warga setempat, beliau bertempat tinggal di Gang Makam RT 04 RW 04 desa Punggul dusun Ngudi kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Saat ini beliau berusia 63 tahun, dikaruniai 2 (dua) orang anak dan 5 (lima) cucu. Beliau sudah tidak memiliki istri selama 4 tahun karena istri beliau telah meninggal dunia dikarenakan menderita sakit diabetes.

Bapak Misono (Penjual) atau biasa dipanggil "Pak Gondrong", biasa menjual barang dagangannya di pinggir jalan menuju ke arah kota Sidoarjo, tepatnya di depan perumahan Puri Surya Jaya, kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Menjual minyak labi-labi menjadi satu-satunya mata pencaharian yang dilakukan oleh Bapak Misono selama 49 tahun. Sehingga beliau sangat faham terhadap penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan dengan minyak labi-labi ini.

2. Subjek Pembeli[7]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Penulis, subjek pembelinya adalah Bapak Agus yaitu pendatang dari kota Solo yang

[7] Agus, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertempat tinggal di Sawotratap, Waru. Beliau kini berusia 40 tahun. Saat ini beliau bekerja di SPBU bagian Pengontrolan Nitrogen yang ditempatkan di wilayah Sidoarjo. Bapak Agus merupakan salah satu pembeli minyak labi-labi yang dijual Bapak Misono. Bapak satu anak ini memilih menggunakan minyak labi-labi karena ingin mencoba obat tradisional, saat ini beliau mengeluhkan penyakit kulit *Kapalan* atau disebut adanya penebalan kulit mati di bagian mata kakinya.

Beliau sudah mencoba segala obat untuk menghilangkan *Kapalan* pada kakinya, tetapi belum ada yang bisa menyembuhkan. Sehingga beliau ingin mencoba menggunakan minyak labi-labi ini yang dimana beliau mengetahui dapat menyembuhkan segala penyakit kulit sesuai yang ada di banner Bapak Misono selaku penjual minyak labi-labi. Beliau membeli minyak labi-labi ukuran botol kecil (54 ml) yang seharga lima puluh ribu rupiah. Dan biasanya Bapak Misono memberikan bonus kepada setiap pembelinya.

3. Objek Jual Beli

a. Sistematika[8]

Menurut Wilkinson (1979), klasifikasi labi-labi berdasarkan taksonominya terdiri dari 1 ordo (bangsa), yakni Testudinata dan Subordo Cryptodira, mempunyai 3 famili (suku), yakni Familia Trionyxchidae yang terdiri dari 2 genus (marga) dengan anggota sekitar 10 spesies. Famili lainnya adalah Emydidae yang mempunyai 7

[8] Khairul Amri, Khairuman, *Labi-labi Komoditas Perikanan Multimanfaat*, (Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2002), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

genus dan Carettochelidae yang mempunyai 3 genus dengan anggota sekitar 6 spesies.

Secara singkat jenis labi-labi yang terdapat di Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Filum : Chordata
Subfilum : Vertebrata
Klasis (Kelas) : Reptilia
Ordo (bangsa) : Testudinata
Subordo : Cryptodira
Famili (suku) : (1) Trionyxchidae, (2) Emydidae, dan (3) Carettochelidae.

Klasifikasi secara lengkap dari ketiga famili tersebut sebagai berikut.

1) Famili (suku) : Trionyxchidae
   Genus (marga) 1 : Trionyx (bulus/*soft shelled turtles*)
   Spesies (jenis) : *Trionyx cartila gineous, Trionyx spincter, Trionyx sinencis, Trionyx steindachneji, Trionyx after, Trionyx gangeticus, Trionyx burum, Trionyx nigricans, dan Trionyx punctata.*
   Genus (marga) 2 : Chitra
   Spesies : *Chitra indica* (labi-labi besar atau bulus raksasa)
2) Famili (suku) 2 : Emydidae
   Genus (marga) 1 : Coura
   Spesies (jenis) : *Coura amboinensis*
   Genus (marga) 2 : Pelochelys
   Spesies (jenis) : *Pelochelys bibroni* (labi-labi moncong tumpul)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Genus (marga) 4 : Amyda
Spesies (jenis) : *Amyda granosa* (labi-labi Sulawesi)
Genus (marga) 5 : Hoesamys
Spesies (jenis) : *Hoesamys* (kura-kura air tawar berduri)
Genus (marga) 6 : Inodotestudo
Spesies : *Indotestudo forsteni*
Genus (marga) 7 : Orlitia
Spesies (jenis) : *Orlitia borneensis* (kura-kura gading)
Genus (marga 8) : Batagur
Spesies (jenis) : *Batagur baska* (tuntong)

3) Famili (suku) 3 : Carettochelidae
Genus (marga) 1 : Carettochelys
Spesies (jenis) : *Carettochelys insculata* (kura-kura Irian)
Genus (marga) 2 : Chelodia
Spesies (jenis) : *Chelodia siebenrocki* (kura-kura irian leher panjang)
Genus (marga) 3 : Elseya
Spesies (jenis) : *Elseya novaguinea* (kura-kura irian leher pendek)

Gambar 1.1 Labi-labi (Tampak Depan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2 Labi-labi (Tampak Samping)

Gambar 1.3 Beberapa labi-labi

Gambar 1.4 Labi-labi (Tampak Depan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

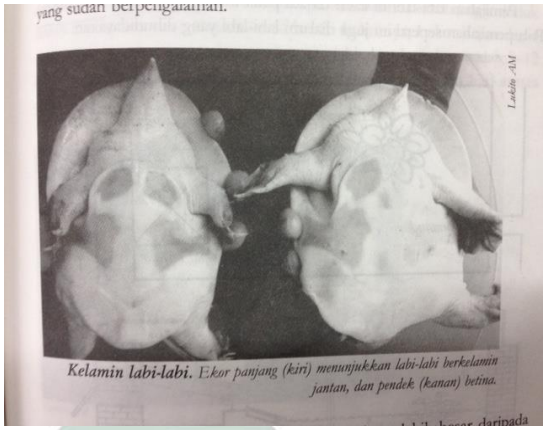

Gambar 1.5 Labi-labi Jantan (Kiri) dan Betina (Kanan)

b. Sifat Biologis[9]

Labi-labi bernapas dengan paru-paru (*pulmo*), demikian juga dengan anak-anaknya yang baru menetas. Sepanjang hidupnya, labi-labi tidak pernah mengalami perubahan alat pernapasan yang berupa paru-paru tersebut. Karena bernapas dengan paru-paru, jika berasa di kolam (dalam air) sekali-sekali kepala labi-labi akan muncuk ke permukaan air untuk menghirup oksigen dari udara bebas. Namun, ada beberapa jenis labi-labi yang bernapas dengan lapisan kulit tipis (membran) yang menutupi kerapasnya, sehingga selamanya ia berada di dalam air. Karena bernapas dengan paru-paru, peredaran darahnya menyerupai peredaran darah manusia. Hanya, sekat antara kedua belahan jantungnya belum sempurna, sehingga darah bersih dan darah kotor masih dapat bercampur di dalam jantung.

[9] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siklus hidup labi-labi hampir sama dengan reptil lainnya, yakni dari telur menetas menjadi larva, kemudian berubah menjadi tukik, dan selanjutnya menjadi labi-labi remaja, dan kemudian melakukan perkawinan serta menetaskan telur untuk melanjutkan keturunannya.

Bisa dikatakan hampir seluruh hidup labi-labi berada di dalam air tawar, kecuali pada waktu akan bertelur, ia naik ke darat. Labi-labi bisa hidup pada iklim yang berbeda, dari musim panas, dingin, semi, hingga musim gugur. Ia termasuk hewan berdarah dingin (*poikilotherm*), yang artinya suhu tubuhnya tidak tetap, tetapi berubah-ubah mengikuti suhu lingkungan di sekitarnya. Perubahan suhu lingkungan dapat mempengaruhi aktivitas hewan tersebut. Pada suhu yang tinggi, labi-labi bersifat lebih aktif dan pada suhu rendah bersifat kurang aktif.

Labi-labi lebih menyukai perairan yang tergenang dengan dasar perairan berpasir dan sedikit berlumpur. Kebiasaan hidupnya tinggal di dasar perairan, kadang-kadang menampakkan diri di atas batu-batuan atau bagian yang tidak terendam air untuk berjemur. Dari sekian banyak jenis labi-labi, ada beberapa jenis yang memakan ikan dan satwa air lainnya, sedangkan beberapa jenis tertentu makanannya adalah jenis tumbuh-tumbuhan.

Labi-labi berkembang baik dengan cara bertelur (*ovivar*). Sekali bertelur, telurnya mencapai 10-30 butir. Bentuk telur berwarna krem dengan diameter antara 2-3cm. Telur-telur yang dikeluarkan ditimbun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tanah yang berpasir selama lebih kurang 45-50 hari pada suhu antara 25-30’ C.

Untuk mencapai ukuran 300-600 gram per ekor, dari ukuran tukik (larva atau benih), memerlukan waktu sekitar 3-6 bulan dan untuk mencapai ukuran dewasa membutuhkan waktu sekitar 2-3 tahun.

c. Peluang Usaha[10]

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa daging labi-labi banyak mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, zat besi, dan vitamin A. Sementara itu, telur labi-labi menurut Thaiholland (2001) kaya akan kandungan *lecitin* (dengan jumlah kandungannya 1.500 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan kandungan *lecitin* tumbuhan (nabati). Selain itu, telur labi-labi mengandung asam lemak tidak jenuh dan omega 3 (EPA dan DHA). Fungsi *lecitin* sendiri adalah sebagai pemecah kolestrol dalam darah, membantu kelancaran suplai energi ke sel-sel otak, mencegah *esterioclerosis,* dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap virus. Manfaat lainnya adalah mencegah pembentukan batu ginjal, membersihkan hati dan ginjal, bahkan ada yang meyakini dapat menangkal serangan HIV dan menekan pertumbuhan sel kanker.

Labi-labi dapat dikonsumsi dalam berbagai bentuk masakan. Di Indonesia, umumnya labi-labi dikonsumsi oleh masyarakat keturunan Tionghoa dalam bentuk masakan sop. Penyajiannya yang umum

[10] Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan memanfaatkan cangkangnya dengan cara dibalik sebagai mangkuk. Ada pula yang menjualnya di restoran tertentu dalam bentuk tongseng dan sate. Di Cina dan Taiwan, daging labi-labi diolah dengan cara digoreng dan direbus. Di Hong Kong, daging labi-labi dibuat tim yang enak dan lezat dengan bumbu khusus. Sementara itu, di Jepang dan Singapura dijual dalam bentuk lembaran dendeng dan sebagian lagi ada yang diolah dengan kemasan kaleng yang kemudian diekspor ke negara lain yang berpenduduk berasal dari Cina atau keturunan Cina.

Di Pasar Pagi Jakarta, daging labi-labi diburu orang karena dagingnya diyakini berkhasiat obat. Daging labi-labi berkhasiat obat juga diyakini oleh masyarakat Cina di negaranya. Di sana, daging labi-labi dimanfaatkan untuk obat luka, keputihan, sesak napas, dan penyembuhan setelah melahirkan. Di Jepang, darah labi-labi digunakan untuk obat kulit dan mengatasi keracunan, dan di Singapura abu kepala dan batok labi-labi diseduh dengan air minum untuk mengobati sakit lambung dan ambeien. Bahkan, konon atlet-atlet Cina yang berprestasi di tingkat dunia diberi semacam “obat kuat” untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengonsumsi daging labi-labi yang dimasak dengan bawang putih dicampur arak. Produk sampingannya, seperti cangkang, tulang, dan bahkan lemaknya, dapat diolah menjadi minyak bulus yang mujarab digunakan obat kulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain untuk dikonsumsi dan bahan obat, peluang usaha lainnya dalam memanfaatkan labi-labi adalah sebagai bahan baku industri, terutama industri kosmetik dan industri penunjang tekstil (kancing baju). Untuk industri kosmetik dan dapat dimanfaatkan minyaknya sebagai bahan pengencang kulit. Secara tradisional dalam praktiknya dapat digunakan untuk mengencangkan kulit muka, payudara, kelamin, dan kulit perut bagi ibu-ibu yang baru melahirkan. Sementara itu, untuk industri penunjang tekstil, para ahli perindustrian di Cina berhasil memproduksi kancing pakaian paling mahal di negara tersebut dari *carapace* (cangkang) labi-labi.

Nama daerah untuk labi-labi cukup banyak, misalnya masyarakat Pasundan (Jawa Barat) menyebut kuya dan masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) menamakannya labi. Masyarakat yang bermukim di pulau Kalimantan menyebutnya bidawang. Meskipun demikian, secara luas masyarakat kita lebih mengenalnya dengan sebutan labi-labi atau bulus. Ada pula yang menyebutnya sebagai kura-kura air tawar, karena sebagian besar hidupnya memang berada di air tawar. Hal ini barangkali untuk membedakannya dengan kura-kura jenis lain yang hidup di air laut dan biasa disebut penyu. Di dunia internasional (dalam bahasa Inggris) labi-labi dikenal sebagai *soft shelled turtles*. Hal tersebut dikarenakan karapas atau cangkangnya lebih lunak jika dibandingkan dengan karapas penyu (*marine turtles*) yang 100% hidup di air asin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk labi-labi sangat khas, yakni oval atau agak lonjong, pipih, dan tanpa sisik. Bentuk tubuh labi-labi yang demikian itu disebut berbentuk *theca*. Karapas dan palstron atau bagian bawah tubuh yang tidak tertutup cangkang, terbungkus oleh kulit yang liat. Di sisi belakang dari karapas terdapat pelebaran pipih yang bentuknya membulat mengikuti bentuk karapas bagian belakang, dengan tekstur seperti tulang rawan (*cartilago*). Hidungnya memanjang membentuk tabung seperti belalai. Di atas punggung terdapat guratan-guratan memanjang tidak teratur dengan garis punggung (dorsal) agak nyata. Sepasang tungkai kaki di depannya masing-masing berkuku tiga buah dan berselaput renang, demikian pula sepasang tungkai kaki belakangnya. Dengan dua pasang tungkai tersebut, labi-labi dapat berenang dengan cepat karena selaput renangnya cukup besar dan bisa berlari di daratan. Warna labi-labi pada umumnya abu-abu kehitaman seperti lumpur. Kadang-kadang terdapat satu atau dua pasang bentuk bundar warna hitam di kiri dan kanan punggungnya (dorsal). Bagian plastron (ventral) pada umumnya berwarna putih pucat sampai kemerahan.

Labi-labi tidak bergigi, tetapi rahangnya sangat kuat dan tajam. Kulit tertutup oleh perisai yang berasal dari lapisan epidermis berupa zat tanduk. Namun, jika lapisan epidermisnya mengalami kerusakan, akan terjadi penyembuhan secara berangsur-angsur. Bagian ventral yang disebut plastron berwarna putih susu atau kadang-kadang sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning tua, tergantung dari habitat dan lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, ada beberapa pendapat bahwa warna putih atau kuning tersebut dapat dipengaruhi oleh usia (usia muda bagian ventralnya berwarna lebih cerah dibandingkan dengan usia dewasa). Leher dapat dipanjang pendekkan, sehingga hewan ini jika ingin melindungi dirinya akan memendekkan lehernya dan memasukkan kepala serta tungkai-tungkainya ke dalam *theca*. Leher labi-labi yang panjang ini dapat menyentuh karapasnya.

Labi-labi adalah hewan yang dijadikan bahan dasar pembuatan minyak labi-labi dalam praktik jual beli ini. Bapak Misono selaku penjual percaya bahwa ada salah satu bagian tubuh dari hewan ini mempunyai khasiat yang besar untuk pengobatan penyakit kulit dan lain sebagainya. Minyak labi-labi berasal dari gajih hewan labi-labi yang dipanaskan dibawah terik matahari atau dengan dipanaskan di atas wajan, sehingga cairan yang menetes/meleleh itulah yang dinamakan minyak labi-labi.[11]

Labi-labi berukuran kecil bisa menghasilkan satu botol besar yang berisi 200 ml minyak labi-labi. Minyak yang diperjualbelikan bermacam-macam takarannya, satu botol besar berisi 200 ml dijual dengan harga tiga ratus ribu rupiah, sedangkan botol berisi 54 ml dijual dengan harga lima puluh ribu rupiah, Tidak hanya minyak, bahkan

[11] Misono, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 September 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cangkang dari hewan ini dijual dengan harga mencapai satu juta lima ratus ribu rupiah.[12]

Gambar 1.6 Minyak labi-labi 200 ml dan 54 ml

Gambar 1.7 Cangkang labi-labi

C. Praktik Jual Beli Minyak Labi-Labi Di Desa Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo

[12] Ibid., 21 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Latar belakang minyak labi-labi**[13]

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis tentang praktik jual beli minyak labi-Labi yang terjadi di desa Punggul kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo, Bapak Misono (Penjual) atau biasa dipanggil "Pak Gondrong", biasa menjual barang dagangannya di pinggir jalan menuju ke arah kota Sidoarjo, tepatnya di depan perumahan Puri Surya Jaya, kecamatan Gedangan, kabupaten Sidoarjo.

Bapak Misono pertama kali menjalankan pekerjaan ini karena mendapat amanah dari orang tuanya, agar beliau dapat menolong orang dengan menjual minyak labi-labi ini. Tidak hanya itu, beliau juga harus memberikan nafkah kepada seluruh anggota keluarganya agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari.

Duda 2 (dua) anak ini memulai jualannya dari jaman Bapak Presiden Soeharto menjabat, tahun 1968. Sekitar sudah 49 tahun Bapak Misono menjalani pekerjaan ini dengan sungguh-sungguh, dan karena selain untuk menjalankan amanah yang diberikan oleh orang tuanya, beliau juga membiayai kebutuhan anggota keluarganya.

2. **Cara pembuatan minyak labi-labi**[14]

Bapak Misono selaku penjual mendapatkan hewan labi-labi tersebut dengan cara memburu di sungai/kali. Salah satunya yaitu

[13] Misono, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 September 2016
[14] Ibid., 21 September 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungai/kali Jagir yang ada di Surabaya. Bapak Misono memburu hewan tersebut dengan tangannya sendiri tanpa bantuan siapapun, tentunya dengan peralatan sederhana yaitu karung, jaring, dan tali. Sehingga pada saat hasil buruan sudah cukup untuk dijadikan beberapa botol minyak, beliau pulang kerumah dengan membawa hasil buruan.

Pada saat pulang ke rumah, Bapak Misono segera memproses hasil buruannya. Pertama-tama, beliau membunuh hewan tersebut dengan cara dipukul atau langsung ditusuk dari bagian hidungnya hingga ke belakang (bagian ekornya), karena bau amis yang sangat menyengat beliau lebih memilih untuk membunuhnya langsung dengan cara dipukul atau ditusuk daripada menyembelihnya. Ketika hewan labi-labi ini mati, maka Bapak Misono menguliti bagian tubuhnya, lalu memisahkan antara daging dan gajihnya.

Setelah itu beliau mengumpulkan gajihnya dalam satu wadah, lalu memanaskannya ke dalam wajan panas, sehingga gajih tersebut mulai meleleh dan membentuk seperti cairan minyak. Cairan minyak tersebut berwarna cokelat dan memiliki bau yang khas. Proses pembuatan minyak memiliki 2 (dua) cara, yaitu gajih dipanaskan di atas wajan dan digantung di bawah terik matahari, tetapi Bapak Misono lebih memilih memanaskan di atas wajan karena bau amisnya tidak terlalu menyengat. Ketika gajih sudah berubah menjadi sebuah cairan minyak, maka minyak tersebut di kemas dalam beberapa botol dengan takaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda-beda. Sehingga, minyak labi-labi tersebut diberi Label dan siap untuk diperjualbelikan.

3. Khasiat minyak labi-labi

Menurut hasil wawancara dengan penjual, di dalam tubuh hewan labi-labi, ada beberapa bagian tubuhnya yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi manusia. Diantaranya yaitu daging, gajih/lemak yang ada di dalam tubuh hewan tersebut, dan cangkangnya. Di dalam skripsi ini, penulis akan membahas mengenai minyak labi-labi yang berasal dari gajih/lemak hewan tersebut.

Manfaat yang dimiliki oleh minyak labi-labi yaitu diantaranya adalah, obat untuk segala macam penyakit kulit antara lain skabies atau penyakit kulit yang diakibatkan oleh virus, infeksi jamur atau biasa disebut dengan kadas, dan luka bakar; selain itu dapat mengobati sakit gigi dan keputihan yang dialami wanita dengan cara dikumur-kumur dan diminum. Cangkang dari labi-labi ini dapat dimanfaatkan sebagai obat rasa sakit datang bulan pada wanita dengan cara cangkang tersebut dihancurkan menjadi halus lalu diminum oleh wanita yang mengalami rasa sakit.[15]

Cara pemakaian minyak labi-labi ini cukup sederhana, dengan hanya mengoleskan minyak ke kulit yang mengalami sakit, dengan penggunaan yang rutin sebanyak dua kali sehari.

[15] Ibid., 21 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.8 Cara pemakaian pada kulit dengan cara dioleskan

4. Praktik jual beli minyak labi-labi[16]

Sebelum masuk ke transaksi jual beli, terlebih dahulu penulis akan mengulas kegiatan penjual dalam memperoleh labi-labi dari hasil berburu. Bapak Misono selaku Penjual mendapatkan hewan labi-labi tersebut dengan cara memburu di sungai/kali. Salah satunya yaitu sungai/kali Jagir yang ada di Surabaya. Bapak Misono memburu hewan tersebut dengan tangannya sendiri tanpa bantuan siapapun, tentunya dengan peralatan sederhana yaitu karung, jaring, dan tali. Sehingga pada saat hasil buruan sudah cukup untuk dijadikan beberapa botol minyak, beliau pulang kerumah dengan membawa hasil buruan.

Pada saat pulang ke rumah, Bapak Misono segera memproses hasil buruannya. Pertama-tama, beliau membunuh hewan tersebut dengan cara dipukul atau langsung ditusuk dari bagian hidungnya hingga ke belakang (bagian ekornya), karena bau amis yang sangat menyengat

[16] Ibid., 21 September 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau lebih memilih untuk membunuhnya langsung dengan cara dipukul atau ditusuk daripada menyembelihnya. Ketika hewan labi-labi ini mati, maka Bapak Misono menguliti bagian tubuhnya, lalu memisahkan antara daging dan gajihnya.

Setelah itu beliau mengumpulkan gajihnya dalam satu wadah, lalu memanaskannya ke dalam wajan panas, sehingga gajih tersebut mulai meleleh dan membentuk seperti cairan minyak. Cairan minyak tersebut berwarna cokelat dan memiliki bau yang khas. Proses pembuatan minyak memiliki 2 (dua) cara, yaitu gajih dipanaskan di atas wajan dan digantung di bawah terik matahari, tetapi Bapak Misono lebih memilih memanaskan di atas wajan karena bau amisnya tidak terlalu menyengat. Ketika gajih sudah berubah menjadi sebuah cairan minyak, maka minyak tersebut di kemas dalam beberapa botol dengan takaran yang berbeda-beda. Sehingga, minyak labi-labi tersebut diberi label dan siap untuk diperjualbelikan.

Labi-labi berukuran kecil bisa menghasilkan satu botol besar yang berisi 200 ml minyak labi-labi. Minyak yang diperjualbelikan bermacam-macam takarannya, satu botol besar berisi 200 ml dijual dengan harga tiga ratus ribu rupiah, sedangkan botol berisi 54 ml dijual dengan harga lima puluh ribu rupiah, Tidak hanya minyak, bahkan cangkang dari hewan ini dijual dengan harga mencapai satu juta lima ratus ribu rupiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Misono (Penjual) atau biasa dipanggil “Pak Gondrong”, biasa menjual barang dagangannya di pinggir jalan menuju ke arah kota Sidoarjo, tepatnya di depan perumahan Puri Surya Jaya, kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Beliau biasa berangkat dari rumah di pagi hari sekitar pukul 06.00 atau 07.00 pagi, dan pulang pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB.

Proses jual beli dalam transaksi ini seperti yang dilakukan pada pedagang-pedagang pada umumnya. Ada penjual, pembeli, dan pertukaran uang dan barang didalamnya sesuai kesepakatan yang dilakukan. Subjek penjual yaitu Bapak Misono, subjek pembeli yaitu Bapak Agus, objek/barangnya yaitu minyak labi-labi yang juga disertakan harga sesuai dengan takarannya, dan terdapat kesepakatan dalam pernyataan Ijab/kabul

Gambar 1.9 Banner jualan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.10 Lapak

Gambar 1.11 Kegiatan transaksi jual beli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.12 Kegiatan transaksi jual beli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id